

AJARAN TAMANSISWA PADA KURIKULUM SEBAGAI BIDANG GARAP MANAJEMEN PENDIDIKAN

Hieronymus Dian Adriana, Sutrisna Wibawa, Rahmat Mulyono
SMP Negeri 4 Gombong, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas
Sarjanawiyata Tamansiswa

Hieronymusadriana52@admin.smp.belajar.id, sutrisna65@gmail.com,
rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

A figure who had great ideas for the advancement of education in Indonesia and received the title of Father of National Education, namely Ki. Hajar Dewantara, This research is a library research study using a content analysis approach. Ki's educational thinking. Hajar Dewantara is relevant to education in the field of curriculum work. The independent curriculum is very relevant to Ki Hadjar Dewantara's thinking. The independent curriculum is the estuary of the infiltration of Ki Hajar Dewantara's (KHD) character values. The essence of education in the true sense is to foster students to grow and develop both physically and mentally in accordance with their nature. It is hoped that the realization of the concepts of Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani will be able to fulfill the objectives of the Independent Education process. Understand, Ngrasa, Nglakoni (Tri Nga) are the teachings of Ki Hajar Dewantara which can be applied in learning media in the form of LKPD. Ki Hadjar Dewantara as the founder of Tamansiswa has a Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) based learning model. The approach in the curriculum is closely related to the Tri-N concept. Apart from that, Ki Hadjar Dewantara's education system was developed based on five main principles called Panca Dharma Tamansiswa

Keywords : Tamansiswa Principles, Education Curriculum, Educational Management

ABSTRAK

Tokoh yang memiliki pemikiran besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki. Hajar Dewantara, Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi). Pemikiran pendidikan Ki. Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan pada bidang garap kurikulum. Kurikulum merdeka sangat lah relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum merdeka merupakan muara dari infiltrasi nilai karakter Ki Hajar Dewantara (KHD). Inti dari mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya. Termujudnya konsep Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani diharapkan mampu memenuhi tujuan dari proses Pendidikan Merdeka. Ngerti, Ngrasa, Nglakoni (Tri Nga) merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang dapat diterapkan dalam media pembelajaran berupa LKPD. Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Tamansiswa memiliki model pembelajaran berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi). Pendekatan dalam kurikulum berhubungan erat dengan konsep Tri-N. Selain itu, Sistem

pendidikan Ki Hadjar Dewantara itu dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut Panca Dharma Tamansiswa.

Kata kunci: Ajaran Tamansiswa, Kurikulum Pendidikan, Manajemen Pendidikan

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan. Jika diibaratkan, kurikulum layaknya jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan tetap hidup dan berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum dan pendidikan. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Kurikulum akan berubah secara terus menerus dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang terus menerus dan berkelanjutan, semestinya juga diikuti dengan kesiapan untuk berubah dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan pendidikan di Indonesia karena kurikulum bersifat dinamis, bukan statis. Jika kurikulum bersifat statis, maka kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak baik karena tidak menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan yang ada di zamannya.

Kurikulum bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan jaman. Namun bukan berarti setiap ganti menteri selalu ganti kurikulum. Perubahan kurikulum sangat perlu sesuai dengan kebutuhan pada jaman itu.

Namun jika kita amati, meskipun negara Indonesia dalam sejarahnya sudah berganti ganti kurikulum namun sebenarnya kurikulum yang baik dan cocok di Indonesia sudah ada sejak jaman

dahulu. Ajaran Ki Hadjar Dewantara sangat mempunyai arti sangat penting dalam kurikulum Indonesia. Oleh karena itu, pada saat ini pemerintah mencoba menggunakan kurikulum yang menggunakan ajaran Ki Hadjar Dewantara sebagai pedomannya.

B. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Menurut (Sutrisno: 1990) penelitian dengan studi pustaka merupakan pengumpulan data dimana data-data tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya yang diperlukan sebagai penyelesaian dalam penelitian. Variabel pada penelitian studi pustaka bersifat tidak baku. Menurut Zed (2014) bahwa langkah awal dalam menyiapkan rancangan penelitian sekaligus menggunakan beberapa sumber perpustakaan dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka atau kajian. Sumber perpustakaan ini digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, artikel online, dan prosiding konferensi yang memuat informasi mengenai penelitian yang akan dibahas. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya (1) Memilih sumber pustaka dengan beberapa kriteria seperti topik penelitian harus sesuai, isinya harus

mudah dipahami pembaca, harus terorganisir dan memenuhi standar. diperbarui dan harus dikaitkan dengan sumber penelitian dan penggunaan; (2) Pencarian bahan referensi perpustakaan; (3) Membaca referensi perpustakaan; (4) Rekaman; dan (4) Menyajikan hasil tinjauan literatur sehingga tidak ada unsur plagiasi (Hakiky, Nurjanah, and Fauziati 2023). Isi studi kepustakaan berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. (Siregar & Fahmi, 2023).

Objek atau subjek kajian dalam artikel ini adalah tinjauan kurikulum menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Trilogi Kepemimpinan, Tri N, Tri Nga, Panca Darma. Pengambilan data dilakukan pada kajian pustaka artikel artikel terkait kurikulum menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis Mambandingkan (*Comparative*):

kritis. Analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan. Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelimuti dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.

Metode analisis dan pengolahan data adalah dengan menganalisis artikel – artikel tersebut dengan menganalisis deduktif berdasarkan *conclusion* dari setiap judul jurnal dan *comparative* / membandingkan antar judul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian studi pustaka artikel jurnal yang dianalisis sebagai subjek kajian penelitian, maka penulis dapat menganalisis deduktif dengan membandibgkan setiap judul jurnal (*comparative*)dalam bentuk tabel sebagai berikut:

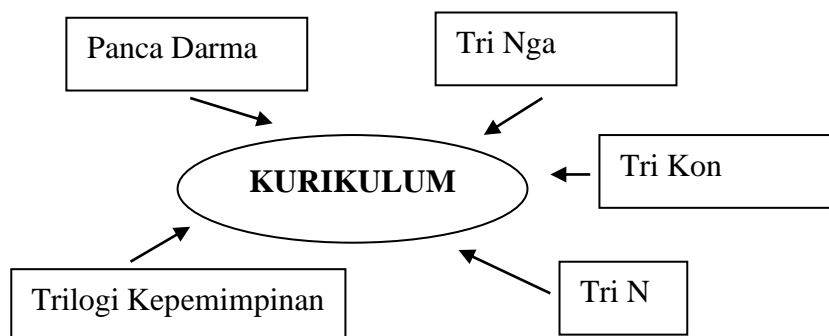
No	Judul Penelitian	Penulis	Pemikiran / ajaran KHD
1	Konstruksi Profil Pelajar Pancasila dan Dimensi Karakter Luhur dalam Arus Utama Kurikulum Merdeka	D. Widiatmoko	(1) tripantangan; (2) tringa; (3) triko; (4) trijuang; (5) trilogi kepemimpinan.
2	Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuluer Pramuka	Anggatra Herucakra Aji	Sistem Among
3	Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia	Wardhana, S, and Pratiwi 2020	Tri Logi Kepemimpinan
4	Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka	G.Anggraini, W.Wiryanto	Panca Darma
5	Konsep Pendidikan Taman Siswa	(Wardhana et al. 2020	Tri logi Kepemimpinan

6	Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter	Ainia 2020		Tri Logi Kepemimpinan dan Tri Pusat Pendidikan
7	Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Mengelola lembaga Pendidikan	Setiyadi and Rahmalia 2022		Tri Pusat Pendidikan dan Panca Dharma tentang lima asas pendidikan
8	LKPD berbasis ngerti, ngrasa, nglakoni (Tri Nga) untuk mengembangkan keterampilan proses sains kelas VIII SMP	(Rahmawati, Ernawati, and Ayuningtyas 2020		Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni
9	Implementasi Tri N (Niteni, Niroke, Nambahi) dan PPK (Pendidikan Karakter) pada Perangkat Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII SMP	Laila 2019		Tri-N (niteni-mengamati, niteni-menanya, nirokke-mengasosiasi)
10	Penerapan Tri N dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia untuk siswa SMP Kelas VIII Kurikulum 2013	Rahayu and Rochmiyati 2019		Tri-N (niteni-mengamati, niteni-menanya, nirokke-mengasosiasi)
11	Penerapan Ajaran Taman Siswa dalam Pembelajaran Matematika untuk Membangun Pemahaman Konsep Siswa	Hasanah and Istiqomah		Tri-N (niteni-mengamati, niteni-menanya, nirokke-mengasosiasi)

Kurikulum merdeka sangat relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum merdeka merupakan muara dari infiltrasi nilai karakter Ki Hajar Dewantara (KHD). Inti dari mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya.

Sebenarnya filosofi merdeka belajar dalam kurikulum merdeka bukanlah hal yang baru. Gagasan terkait dengan merdeka belajar sudah sejak lama didiseminasikan oleh Menteri Pendidikan yang pertama di Republik Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Itulah sebab ketika para stakeholders

hendak mengkaji lebih dalam terkait dengan filosofi merdeka belajar maka filosofi tersebut harus dihadapkan pada gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara terkait dengan merdeka belajar (Wiyani 2022). Berdasarkan hasil analisis peneliti beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada Kurikulum sebagai bidang garap Manajemen Pendidikan dapat idgmabra pada bagan berikut:



Gambar 1 Bagan pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada Kurikulum sebagai bidang garap Manajemen Pendidikan

Ajaran Trilogi Kepemimpinan pada Kurikulum

Dalam mengelola kurikulum, kunci utama yang sangat fundamental demi tercapainya suatu pendidikan sebelum peserta didik berada di lingkungan masyarakat dan sekolah adalah keluarga. Kerjasama dan kolaborasi yang baik antara keluarga, masyarakat dan sekolah akan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah instansi pendidikan. Kurikulum merdeka dan sekolah penggerak menjadi isu nasional yang penting untuk dikaji. Pengkajiannya bukan sekedar konseptual tetapi lebih pada tahap praktis yang memang butuh analisis lebih intensif. Kurikulum merdeka merupakan muara dari infiltrasi nilai karakter Ki Hajar Dewantara (KHD) yang dijalankan oleh sekolah pelaksana yang disebut sekolah penggerak. (Widiatmoko 2022)

Selain kurikulum intrakurikuler, terdapat ekstrakurikuler yang salah satunya adalah Pramuka. Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia. Dalam pramuka, menerapkan sistem among dari pembina Pramuka dan dewan penggalang, serta dari dalam jiwa para pimpinan regu baik putra maupun putri. Dewan penggalang

merupakan siswa pilihan yang sudah dilatih secara intensif selama beberapa bulan. Sistem Among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan:

- 1) di depan menjadi teladan;
- 2) di tengah membangun kemauan;
- 3) di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

Dari penejelasan diatas dapat dikatakan bahwa tri logi kepemimpinan tidak hanya berlaku pada bidang garap kurikulum intra kurikuler tetapi juga pada kokurikuler.(Aji 2016). Salah satu bentuk dari Sistem Among adalah kewajiban para guru dalam berlaku sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi dan memberikan dorongan dari belakang kepada para peserta didik, membangkitkan pemikiran-pemikiran dan memberikan motivasi untuk berkembang kepada peserta didik apabila berada ditengahtengah mereka, dan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi inspirasi ketika berada didepan peserta didik (Surjomihardjo,1986:29). Asas tersebut sangat populer dikalangan masyarakat sehingga semboyan Tut Wuri Handayani yang artinya di belakang memberi dorongan, dimana sampai sekarang semboyan tersebut digunakan sebagai lambang dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Semboyan ini memiliki bentuk lengkap Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberikan contoh),

Ing Madyo Mangun Karso (di tengah memberikan semangat), Tut Wuri Handayani (dibelakang memberikan dorongan) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 5)(Wardhana, S, and Pratiwi 2020). Pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai bentuk kemerdekaan berpikir semua manusia. Konsep pendidikan humanistik tertulis dalam filosofi “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” (Wardhana & Pratiwi, 2020). Filosofi yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki makna bahwa pendidikan adalah tempat terbentuknya karakter serta penerapan nilai-nilai kehidupan dari pendidik untuk peserta didik. Hal ini yang menjadi patokan fungsi pendidik yang tidak berperan sebagai figur tersepian (“ing ngarsa” berarti di depan), namun memiliki peran pendukung di tengah (“ing madya”), dan juga berfungsi sebagai fasilitator pada proses pembelajaran (“tut wuri” pendukung dari belakang). Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidik berperan sebagai panutan atau role model, sebagai teman untuk bertukar pikiran, sekaligus fasilitator serta pemberi motivasi. Apabila pandangan Humanistik ini diterapkan dalam proses pendidikan di era modern, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik berada sebagai subjek utama dan pemahaman fungsi guru sebagai satu-satunya sumber ilmu harus dilupakan. Pendidikan humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang responsif terhadap tuntutan publik untuk bisa berprestasi.

Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara

domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir) (Setiyadi, 2016). Kurikulum pendidikan memiliki tujuan dalam memberikan alur proses dalam menata kehidupan peserta didik, dan juga bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya, sehingga peserta didik memiliki pola pikir bahwa hidup yang dimiliki dapat dikembangkan sesuai keinginannya. Setiyadi (2016) memaparkan bahwa suatu kurikulum memiliki beberapa unsur-unsur, yaitu: (1) partisipasi; (2) integrasi; (3) relevansi; (4) diri; dan (5) tujuan. Aspek yang dikembangkan dalam kurikulum tidak hanya berfokus terhadap ranah kognitif, namun juga aspek kesadaran intuitif yang dapat dibangun melalui bimbingan atau juga meditasi antara peserta didik dan pendidik. Kesadaran diri diyakini bisa didapatkan melalui pemahaman perasaan dirinya sendiri. Mengkaji pikiran sendiri seperti makna seseorang – kalimat, dialog, fantasi – merupakan alat untuk mendapatkan kesadaran diri. Juga mempelajari aksi dan gerakan personal serta ekspresi fisik. Pendidikan Humanistik menggunakan proses belajar untuk meningkatkan (Anggraini and Wiryanto 2022).

Pada akhirnya inti dari mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya. Pendidikan merdeka yang dalam prosesnya mengedepankan humanisme tidak akan berjalan selaras tanpa adanya peran penting dari guru itu sendiri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim meluncurkan program belajar dengan konsep Pendidikan Merdeka, konsep yang digagas mengarah pada kebebasan peserta didik dalam

berpikir kritis dan cerdas. Termujudnya konsep Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani diharapkan mampu memenuhi tujuan dari proses Pendidikan Merdeka yang secara efektif bermanfaat bagi Otoritas Kebijakan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, dan Bimbingan Konseling di Indonesia. (Wardhana et al. 2020)

Pendidikan dapat dipahami sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Dewantara, 2009). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan. Dapat diilustrasikan anak yang baru saja lahir ke dunia ibarat seperti kertas putih yang belum dicoret oleh tinta, dari sini dapat dipahami kaum pendidik boleh mengisi kertas putih tersebut menurut kehendaknya (Dewantara, 2009). Merdeka belajar

yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada. (Ainia 2020).

Konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara diterapkan ketika beliau mendirikan sekolah yang bernama Taman Siswa yang merupakan sekolah partikelir (swasta) yang mengelola bidang pendidikan secara mandiri. Pendidikan yang diterapkan pada Perguruan Taman Siswa mengandung asas kebangsaan [3]. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang diwujudkan melalui lembaga pendidikan Taman Siswa untuk memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa

Indonesia. Beberapa pemikirannya masih sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia yang menganut prinsip pendidikan humanisreligius. [4]. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara berdasarkan Trilogi Pendidikan yang terdiri dari Ing Ngarso Sung Tuladha atau di pan memberikan teladan, Ing Madya Mangun Karsa atau di tengahtengah memberikan semangat dan Tut Wuri Handayani atau dari belakang memberikan dorongan, pengaruh dan motivasi. Sementara pelaksanaannya bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan serta berdasarkan suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan yang disebut "Sistem Among" (Setiyadi and Rahmalia 2022)

Ajaran Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) pada Kurikulum

LKPD yang berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS) akan membantu peser ta didik untuk meningkatkan penguasaan kognitif dan keterampilan sains (Diella & Ardiansyah, 2019). Melalui LKPD berbasis keterampilan proses sains peserta didik diharapkan d apat mengembangkan keterampilan

keterampilan dalam setiap aspek u ntuk membuktikan suatu konsep maupun fakta, dengan begitu minat dan motivasi belajar peserta didik akan meningkat seiring dengan peningkatan peran aktif dan ketertarikan (Rosa, 2015).

Ngerti, Ngrasa, Nglakoni (Tri Nga) merupakan ajaran Ki Hajar Dewant ara yang dapat diterapkan dalam media pembelajaran berupa LKPD . Dalam LKPD yang menyisipkan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu Tri Nga yang terdiri atas Ngerti, yang berupa peserta didik diminta

untuk mengetahui dan memahami sebuah materi pelajaran yang dipelajari.

Ngrasa, yaitu peserta didik diminta untuk merasakan segala hal yang terjadi dilingkungan sekitar kita yang dapat dirasakan dengan penerapan teknologi dan berkaitan dengan m ateri yang dipelajari. Nglakoni, yaitu peserta didik diajak untuk dapat melakukan kegiatan percobaan dengan baha yang mudah untuk ditemui sesuai dengan meteri pelajaran (Nedia, 2018) (Rahmawati, Ernawati, and Ayuningtyas 2020)

Ajaran Tri N pada Kurikulum

Seperti yang diungkapkan ole h Abidin (2016: 116) model pembe lajaran sebenarnya adalah wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sebagai pedoman erbaikan kegiatan belajar mengajar.

Ki Hadjar Dewantara sebagai pen diri

Tamasiswa memiliki model pem belajaran berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi). Pendekatan dalam kurikulum 2013 berhubungan erat dengan konsep Tri-N. Pernyataan tersebut sependapat dengan Prihatni (2014: 300) yang memaparkan ajaran Ki Hadjar

Dewantara (KHD) mempunyai relev ansi dengan kegiatan pembelajaran saat ini, sebagai tolak ukur antara lain: konsep Tri Nga (Ngerti, Ngroso, Nglakoni) yang diselaraskan denga n kognitif, sikap (afektif), dan psiko motorik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Siti Rochmiyati (2019) telah memb uktikan bahwa model Tri_N (niteni-nirokke-nambahi) terdapat di buku pegangan siswa kelas VIII SMP.(Laila 2019).

Menurut kurikulum 2013, penyusunan buku teks harus

memperhatikan beberapa kompetensi yang seharusnya diberikan untuk siswa. Buku teks bahasa Indonesia harus mengembangkan empat kompetensi anak yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Buku teks pada Kurikulum 2013 saat ini hanya mencakup kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, pengembangan karakter yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial tidak terlalu diperhatikan.

Menurut Prihatni (2014), konsep ajaran Ki Hadjar salah satunya yaitu Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi). Niteni adalah menandai dengan memperhatikan secara saksama dan menggunakan seluruh pancaindra. Nirokke adalah menirukan apa yang diajarkan melalui model/contoh/teladan dari guru/sumber belajar dengan melibatkan pikiran, penginderaan, perasaan/nurani, dan spiritual secara integral dan harmonis. Nambahi adalah menambah atau mengurangi apa yang telah dipelajarinya untuk mengembangkan kreativitas dan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. (Rahayu and Rochmiyati 2019).

Menurut Ki Hadjar Dewantara mengenai metodik yang paling tepat untuk menyampaikan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik menggunakan pendekatan yang berorientasi pada anak didik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui konsep 3N (Niteni, Nitrokke, nambahi). Konsep 3N telah dibahas di berbagai jurnal dan diskusi dimana konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara relevan dengan pendidikan yang dikembangkan saat ini. Dengan demikian diharapkan ajaran Tamansiswa yaitu dengan menerapkan konsep 3N(Niteni, Nitrokke, nambahi) dalam pembelajaran matematika dapat

membangun kemampuan pemahaman konsep peserta didik.(Hasanah and Istiqomah 2019).

Ajaran Panca Dharma pada Kurikulum

Panca Dharma Tamansiswa Ki Hadjar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan pendidikan perjuangan (Kurniawan, 2014). Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah penjajahan dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya Barat. Falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukan semata-mata pendidikan perjuangan, melainkan juga merupakan suatu pernyataan falsafah dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Sistem pendidikan tersebut kaya akan konsep-konsep pendidikan yang asli. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Tamansiswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Tamansiswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu

Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara itu dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut Panca Dharma Tamansiswa (Suratman, 1985), yang meliputi:

Asas Kemerdekaan

Disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Peserta didik dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sebenarnya memiliki kemerdekaan dalam proses belajar, mereka bebas untuk menggunakan cara apapun untuk memahami sampai pada proses internalisasi materi perkuliahan.

Asas Kodrat Alam

Pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk, adalah satu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya. Dalam konteks pembelajaran mahasiswa sangat bisa melakukannya di luar ruangan tidak selalu di dalam kelas. Hal ini sangat mendukung proses internalisasi mereka karena dengan asumsi bahwa menyatu dengan alam maka alam akan memberikan yang terbaik bagi mahasiswa.

Asas Kebudayaan

Pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup lahir dan batin rakyat pada setiap zaman dan keadaan. Ruang lingkup pembelajaran tidak lepas dari kebudayaan, kebudayaan di mana mahasiswa bertempat atau kebudayaan yang mereka bawa dari daerah masing-masing. Jika ini digunakan dengan baik maka tidak hanya materi kuliah yang mereka dapatkan melainkan kebudayaan dapat mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Asas Kebangsaan

Asas kebangsaan ini tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. Menjadi bagian dari bangsa dan negara Indonesia dengan cara ikut serta dalam memajukan dan memuliakan proses pembelajaran.

Asas kemanusiaan

Asas Kemanusiaan Darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya. Hakikat belajar adalah rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta adanya niat untuk memanusiaikan manusia lain supaya menjadi lebih baik. (Anggraini and Wiryanto 2022). Inti atau makna dari asas ini berkaitan dengan rasa gotong-royong dan semangat kepedulian untuk menjadi manusia yang memiliki rasa welas asih. Asas kemanusiaan, yang menyatakan bahwa setiap manusia harus memiliki rasa cinta kasih terhadap sesamanya serta agar dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

Ajaran Tri Kon pada Kurikulum

Asas Trikon ini menjadi prinsip perubahan yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan transformasi pendidikan. Asas Trikon sendiri terdiri dari tiga asas utama yaitu kontinuitas, konvergensi dan konsentris.

a) **Asas kontinuitas** yaitu pengembangan pendidikan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Sebuah perencanaan pembelajaran harus dirancang dengan baik agar bisa mengakomodir kebutuhan siswa. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama, hal ini dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau

tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespons kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. Perencanaan pembelajaran kemudian akan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi dan perbaikan yang tepat.

- b) **Asas konvergensi** yaitu pengembangan pendidikan yang dilakukan bisa mengambil dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang kita miliki sendiri. Seperti pada dewasa ini, era digital yang telah memudahkan para guru untuk dapat mempelajari berbagai informasi pendidikan dari mana saja dan kapan saja. Hal ini melahirkan banyak portal pembelajaran yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh siswa maupun guru. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai motivator karena kebanyakan guru tidak lahir di jaman teknologi seperti dewasa ini. Sadarilah bahwa anak-anak adalah tuan rumah di dunia digital ini, maka dari itu sebagai seorang guru harus mampu menjadi tamu yang baik, bahkan teman mengobrol yang asyik bagi anak-anak agar bisa mengantarkan mereka ke gerbang masa depan yang cerah dan beretika.
- c) **Asas konsentris** diartikan sebagai pengembangan

pendidikan yang dilakukan harus tetap berdasarkan kepribadian kita sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah menuntun tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, meskipun Ki Hadjar Dewantara menganjurkan kita untuk mempelajari kemajuan bangsa lain, tetap saja semua itu ditempatkan secara konsentris dengan karakter budaya kita sebagai pusatnya. Karenanya, tujuan utama pendidikan diarahkan kepada bagaimana menuntun tumbuh kembang anak setinggi-tingginya sesuai dengan karakter budayanya sendiri. Kita boleh mempelajari atau menggunakan teori atau dasar pendidikan dari bangsa lain, namun harus kita sesuaikan dengan budaya daerah agar memperoleh kemajuan yang sesuai dengan harapan.

Pendidikan Indonesia semakin berkembang seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan adanya pengaruh budaya asing. Hal ini menyebabkan eksistensi dari Sistem Among menjadi terabaikan dan terlupakan. Faktanya Sistem Among dapat diterapkan meskipun zaman semakin modern karena konsepnya memerdekakan anak berkembang sesuai dengan kodratnya bukan memaksakan anak untuk belajar. Urgensi penerapan Sistem Among sangat penting dalam pendidikan nasional (Qamariyah, Eurika, and Faradila 2023).

Tujuan dari Sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan

batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berkecakupan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan Sistem Among, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa (Wangid 2009).

Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan – gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah, dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai aktifitas “mengasuh” (Nurjanah, Siti. 2020)

D. Kesimpulan

1. Ajaran Ki Hadjar Dewantara sangat berperan dalam tersusunnya kurikulum yang mengedepankan ajaran antara lain Trilogi kepemimpinan, Tri Pusat Pendidikan, Tri Nga, Tri N dan Panca Darma yang sangat mewarnai kurikulum di Indonesia.
2. Setiap penulis menonjolkan ajaran Ki Hadjar Dewantara terkait dengan

materi yang ditelitinya tentang kurikulum pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3):95–101. doi: 10.23887/jfi.v3i3.24525.
- Aji, Anggatra Herucakra. 2016. “Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Yogyakarta.” *Kebijakan Pendidikan* V(1):1–15.
- Anggraini, Garin Ocshela, and Wiryanto Wiryanto. 2022. “Analysis of Ki Hajar Dewantara’s Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15(1):33–45. doi: 10.21831/jpipfip.v15i1.41549.
- Hadi, sutrisno. 2023. *Metodologi Resaeach*. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM.
- Hakiky, Nur, Siti Nurjanah, and Endang Fauziati. 2023. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme.” *Tsaqofah* 3(2):194–202. doi: 10.58578/tsaqofah.v3i2.887.
- Hasanah, Amma, and Istiqomah. 2019. “Penerapan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Pemahaman Konsep Siswa.”

- Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia* 499–505.
- Laila, Afyta Safaatul Sri Mulyani Agus Riyanto. 2019. "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context* 8(1):104–15.
- Nurjanah, Siti. 2020. Implementasi Kerangka Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara dengan "Sistem Among" Berdasarkan Konteks Kearifan Budaya Lokal SMP Negeri 2 Cimanggu.
- Rahayu, Siti, and Siti Rochmiyati. 2019. "Penerapan Tri-N Dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP Kelas VIII Kurikulum 2013." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 2(2):173–84. doi: 10.31540/silamparibisa.v2i2.594.
- Rahmawati, Erlina Vicky, Tias Ernawati, and Annis Deshinta Ayuningtyas. 2020. "LKPD Berbasis Ngerti, Ngrasa, Nglakoni (Tri Nga) Untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Kelas VIII SMP." *Jurnal Pendidikan IPA Veteran* 4(2):190.
- Setiyadi, Bradley, and Rahmalia Rahmalia. 2022. "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6(3):369–77. doi: 10.30998/sap.v6i3.12017.
- Siregar, H., & Fahmi, F. (2023). *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Wardhana, Ivan Prapanca, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi. 2020. "Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional* 232–42.
- Widiatmoko, Doni Uji. 2022. "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dan Dimensi Karakter Luhur Dalam Arus Utama Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Pendidikan* 1:16–28.
- Wiyani, Novan Ardy. 2022. "Konsep Merdeka Belajar Bagi Anak Usia Dini." *Al-Mudarris* 5(1):79–98.
- Zed. Mestika. 2014. *Metode penelitian kepustakaan / Mestika Zed*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.